

Nilai Religius dalam Novel *Lentera Jelita* Karya Alifia Ramadhani

Santika Purnama ¹

Sukardi²

¹² Universitas Muhammadiyah Por. Dr. Hamka.

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Bahasa Sastra dan Bahasa Indonesia

¹santikapurnama666@gmail.com

²Edy.lebah@gmail.com

Abstrak

Karya sastra merupakan salah satu bentuk seni yang menarik untuk dipelajari, dan novel adalah salah satu jenis karya sastra yang populer. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan aspek nilai religius yang terdapat dalam Novel *Lentera Jelita* Karya Alifia Ramadhani. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan sumber pustaka sebagai basis analisis. Data yang dikumpulkan berupa kutipan kalimat atau paragraf yang relevan dari novel yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks dengan teliti dan mencatat segala permasalahan yang akan dianalisis. Dalam peneliian ini penulis menemukan nilai religius dalam novel *Lentera Jelita* 60 data. Proses pengolahan data melibatkan beberapa tahap, termasuk klasifikasi, analisis, evaluasi, dan penyimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, novel *Kembara Rindu* menggambarkan nilai-nilai religiusitas yang meliputi (i) hubungan manusia dengan Tuhan, (ii) hubungan manusia dengan sesama manusia, dan (iii) hubungan manusia dengan alam.

Kata Kunci: *nila religius, novel. Sastra.*

Pendahuluan

Karya sastra adalah ekspresi ide seseorang mengenai dunia sosial sekitarnya dengan menggunakan bahasa yang memikat. Sastra hadir sebagai hasil refleksi penulis terhadap realitas yang ada. Biasanya, karya sastra mencerminkan persoalan yang dihadapi oleh penulis atau orang lain yang menjadi inspirasi bagi penulis untuk menciptakan sebuah karya sastra. Contoh salah satunya adalah novel, di mana penulis mengangkat cerita sebagai medium untuk menyampaikan pemikiran dan pengalaman (Novita Linda Sari Emi Agustina, 2019). Menurut Nurgiyantoro (2013:9), novel merupakan bentuk sastra yang mengungkapkan sisi-sisi manusiawi yang lebih dalam dan dipresentasikan dengan kelembutan.

Nurgiyantoro (2013:10) menyatakan bahwa novel adalah sebuah karya imajinatif yang terdiri dari unsur-unsur pembangun, termasuk unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel juga dijelaskan sebagai tulisan prosa yang mengisahkan hubungan antara individu dengan orang lain dalam lingkungannya, dengan menyoroti karakter dan kepribadian para pelaku. Novel adalah salah satu bentuk ekspresi dalam sastra yang menampilkan cerita fiksi melalui kata-kata tertulis dengan elemen-elemen pembangun di dalamnya. Biasanya, novel menggambarkan interaksi manusia dengan Tuhan, lingkungan, dan sesamanya. (Fatimah, 2017)

Nilai merupakan prinsip-prinsip umum dalam tindakan dan berfungsi sebagai panduan perilaku. Dalam kehidupan sosial, masyarakat memiliki nilai-nilai sebagai panduan perilaku bagi anggotanya, yang mencakup nilai sosial seperti moral, religius,

estetika, dan lain-lain (Umar, 2019) . Nilai-nilai tersebut digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan pesan kepada pembaca dalam novel atau karya fiksi. Di dalam karya tersebut, kita dapat menemukan berbagai macam nilai, termasuk nilai sosial, moral, estetika, pendidikan, politik, budaya, dan religius. (Andry Gunawan, 2018)

Nilai religius merujuk pada prinsip-prinsip yang terkait dengan ajaran dalam pendidikan agama, yang membicarakan tentang hubungan antara manusia dan penciptanya. Kereligiisan seseorang menyangkut aspek individual yang berbeda-beda, dan melibatkan hubungan yang dalam dan khusus antara manusia dengan Tuhan mereka (Cahyono, 2016). Tujuan dari nilai religius adalah untuk mendidik dan mendorong manusia untuk mengikuti jalan yang ditetapkan oleh Allah Swt., mendorong perilaku baik, dan memperkuat iman kepada-Nya (Anasrullah, 2017). Ini mencerminkan nilai-nilai spiritual yang paling penting, yang bersifat absolut dan kekal, berasal dari keyakinan dan kepercayaan individu. Pendapat Notonegoro dalam Waluyo Bagja (2011) menegaskan bahwa Nilai religius merupakan representasi dari keyakinan atau kepercayaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam dimensi ketuhanan (Hsb, 2021).

Novel "Lentera Jelita" mengisahkan sebuah cerita fiksi yang ditulis oleh seorang wanita, tentang seorang perempuan yang cantik dan pandai menghafal Al-Quran, dan seorang tentara yang gagah berani dengan paras yang menawan. Dalam kisah ini, terdapat banyak nilai religius, termasuk tentang hubungan manusia dengan Allah dan antar sesama manusia. Menurut Mangunwijaya (1994:15), nilai religius dalam karya sastra fiksi adalah tentang penggambaran manusia yang memiliki kesadaran moral, berakhlak baik, dan bermoral yang mengarah pada segala hal yang positif dari hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Cerita ini menggambarkan kisah seorang wanita bernama Syafiya Anaszaizia, yang merupakan seorang yang taat beragama dan hafiz Quran terbaik di pesantren Darul Quran, serta seorang pria bernama Atharazka Zafir El-Zein, seorang letnan dua komando peleton dalam misi perdamaian di Lebanon. Awalnya, Athar adalah seorang yang kurang rajin beribadah dan hanya mengingat Allah saat membutuhkan sesuatu, namun setelah bertemu dengan Syafiya, ia berusaha untuk memperbaiki dirinya dan bahkan memiliki niat untuk menikahinya suatu saat nanti. Novel ini erat dengan nilai-nilai religius yang mendalam.

Masalah dalam penelitian ini mengkaji nilai religius 1) Nilai religius hubungan manusia dengan tuhan yang terkandung dalam novel *Lentera Jelita*, 2) Nilai religius hubungan manusia dengan manusia yang terkandung dalam novel *Lentera Jelita*, dan 3) Nilai religius hubungan manusia dengan alam yang terkandung dalam novel *Lentera Jelita*. Pembahasan di atas mengindikasikan bahwa perlu adanya penelitian yang mengkaji mengenai nilai-nilai religius yang terdapat di dalam novel *Lentera Jelita*.

Metode

Penelitian ilmiah merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan metode yang sistematis, rasional, dan sesuai dengan objek penelitian, yang merupakan sifat-sifat yang terdapat dalam ilmu (Jabrohim, 2001:8-9). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadopsi jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang melibatkan analisis nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel "Lentera Jelita" karya Alifia Ramadhani. Moleong (sebagaimana dikutip oleh Jabrohim, 2001:25) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif menekankan pada sifat alami dan didasarkan pada

karakteristik data yang ada. Penelitian kualitatif sering dianggap sebagai penelitian yang tidak melibatkan penghitungan atau data numerik. Fokus penelitian ini adalah nilai-nilai religius yang disampaikan dalam novel. Data yang dikumpulkan terdiri dari kalimat atau paragraf tertentu yang relevan dengan nilai-nilai edukatif dan unsur-unsur pembangun novel, yang mungkin lebih dari dua atau tiga, yang diambil dari teks novel itu sendiri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui studi pustaka. Langkah pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca materi dengan cermat dan mencatat aspek-aspek yang relevan dengan permasalahan yang akan dianalisis, untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Penelitian ini melibatkan beberapa tahap dalam pengolahan data, termasuk klasifikasi, analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan.

Hasil

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap novel *Lentera Jelita* Karya Alifia Ramadhani terdapat 60 data yang menunjukkan nilai religius adapun 3 jenis nilai religius yaitu, Hubungan Manusia Dengan Tuhan, Hubungan manusia Dengan Manusia, dan Hubungan Manusia Dengan Alam. Penemuan nilai religius pada novel. Dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1 Data analisis

No	Nilai Religius	Temuan
1.	Hubungan Manusia dengan Tuhan	16
2.	Hubungan Manusia dengan Manusia	34
3.	Hubungan Manusia dengan Alam	10
Jumlah		60

Berdasarkan rincian tabel di atas penjelasan mengenai makna yang terdapat dalam novel *Lentera Jelita* karya Alivia Ramadhani yang terbagi menjadi tiga bagian dalam nilai religius, yang pembahasannya sebagai berikut.

Pembahasan

Nilai Religius

Nilai religius merujuk pada prinsip-prinsip tentang hubungan spiritual antara manusia dan Tuhannya, yang juga mencakup aspek kehidupan di dunia sebagaimana halnya nilai-nilai lain seperti budaya dan sosial. Selain itu, nilai religius juga berhubungan erat dengan konsep tentang kehidupan setelah kematian yang masih menjadi misteri bagi manusia.

Menurut Mangunwijaya (1994:15), nilai religius dalam karya sastra fiksi adalah tentang penggambaran manusia yang memiliki kesadaran moral, berakhlak baik, dan bermoral yang mengarah pada segala hal yang positif dari hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam.

Setelah membaca dari novel *Lentera Jelita* peneliti menemukan beberapa nilai-nilai religius yang terkandung di dalam novel tersebut. Penelitian mengelompokkan nilai-nilai religius itu dalam persoalan hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

No	Nilai Religius	Temuan
1.	Hubungan Manusia dengan Tuhan	16
2.	Hubungan Manusia dengan Manusia	34
3.	Hubungan Manusia dengan Alam	10
	Jumlah	60

Dari tabel di atas penulis menemukan 60 data nilai religius dalam novel Lentera Jelita karya Alifia Ramadhani.

Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dalam konteks hubungan antara manusia dan Tuhannya, manusia diperintahkan untuk menyembah dan mematuhi segala perintah Tuhan serta menjauhi larangan-Nya. Ini membentuk ikatan keakraban antara hamba dan penciptanya. Melalui ibadah, manusia dapat berinteraksi dengan Tuhan, yang merupakan tujuan utama penciptaan manusia, sumber kepuasan batin, dan kebahagiaan hidup. Manusia berupaya untuk mematuhi atau takwa kepada Tuhan dengan cara beribadah, berperilaku baik, dan memberikan bantuan kepada sesama manusia, dengan harapan akan mendapatkan pahala dari Tuhan. Ini mencerminkan nilai religius dalam konteks hubungan antara manusia dan Tuhannya.

"Dia bersujud sembaring tak henti mengucapkan kalimat syukur. Selamanya ini tuhan sangat baik padanya dan hari ini tuhan benar-benar menunjukkan bukti kebbaikannya siapapun yang mendekatkan diri kepada tuhan, maka tuhan akan menjamin hidupnya dalam keadaan suka maupun duka"

Kalimat tersebut menggambarkan seseorang yang tengah bersujud dengan penuh kesungguhan, sambil terus mengucapkan kalimat syukur. Dalam sujud dan ucapan syukur tersebut, individu tersebut mengekspresikan rasa terima kasih kepada Tuhan atas segala kebaikan yang telah diterimanya. Pernyataan "Selamanya ini Tuhan sangat baik padanya" menyiratkan keyakinan yang kuat akan kemurahan dan kebaikan Tuhan yang selalu ada dalam hidup individu tersebut. Selanjutnya, pernyataan "hari ini Tuhan benar-benar menunjukkan bukti kebbaikannya" menegaskan pengalaman konkrit dari kebaikan Tuhan yang baru saja dialami oleh individu tersebut. Kalimat terakhir "siapapun yang mendekatkan diri kepada Tuhan, maka Tuhan akan menjamin hidupnya dalam keadaan suka maupun duka" menunjukkan keyakinan akan perlindungan dan kehadiran Tuhan bagi mereka yang beribadah dan menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan-Nya. Ini menggambarkan kepercayaan pada Tuhan sebagai sumber kekuatan dan dukungan dalam menghadapi segala cobaan dan kesulitan dalam hidup.

"Syafiya yakin dan percaya bahwa Allah tidak akan pernah salah memilih pundak untuk ia berikan ujian. Ketika pilihan itu berada pada Syafiya, maka Allah sudah yakin bahwa dia bisa melewati semuanya"

Kalimat tersebut menggambarkan pandangan dan keyakinan Syafiya tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, khususnya dalam menghadapi ujian atau cobaan dalam hidup. Syafiya yakin bahwa Allah tidak akan memberikan ujian kepada seseorang kecuali jika Allah yakin bahwa individu tersebut mampu melewatinya. Dalam pandangan ini, Allah dipandang sebagai pemilih yang bijaksana dan penuh keadilan, yang memberikan ujian kepada hamba-Nya dengan pertimbangan yang matang.

Dari perspektif ini, hubungan manusia dengan Tuhan dipandang sebagai hubungan yang penuh kepercayaan dan keyakinan. Syafiya meyakini bahwa ketika Allah memberikan ujian kepadanya, itu menunjukkan bahwa Allah telah memiliki keyakinan penuh bahwa ia mampu menghadapinya dengan baik. Ini mencerminkan kepercayaan dalam keadilan dan kebijaksanaan Allah, serta keyakinan bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan melebihi batas kemampuan seseorang.

Dengan demikian, kalimat tersebut menyoroti pentingnya memiliki keyakinan dan kepercayaan kepada Allah dalam menghadapi tantangan hidup. Ini adalah bagian dari hubungan yang erat antara manusia dengan Tuhan, di mana manusia mengandalkan dan percaya kepada-Nya dalam setiap langkah hidupnya.

"Alhamdulillah Ya Rabb. Terima kasih atas karuniamu kemudahan yang kau berikan bagi hambamu ini dalam menyelesaikan hafalan Al-Quran sampai benar-benar selesai"

Kalimat tersebut adalah ungkapan syukur dan penghormatan kepada Tuhan dalam hubungan manusia dengan-Nya. Dalam kalimat ini, penulis menyatakan rasa syukurnya ("Alhamdulillah") kepada Tuhan atas karunia dan kemudahan yang telah diberikan-Nya dalam menyelesaikan hafalan Al-Quran. Ungkapan "Alhamdulillah" merupakan ungkapan syukur yang umum dalam Islam, yang artinya "Segala puji bagi Allah". Dengan menggunakan ungkapan ini, penulis mengakui bahwa semua karunia dan kemudahan yang diperolehnya berasal dari Tuhan. Ini mencerminkan kesadaran akan kebesaran dan kemurahan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, ungkapan "Ya Rabb" menunjukkan hubungan pribadi antara penulis dengan Tuhan. "Ya Rabb" secara harfiah berarti "Wahai Tuhan", dan dengan menggunakan ungkapan ini, penulis menghadapkan doanya secara langsung kepada Tuhan, menunjukkan kedekatan dan keintiman dalam hubungan mereka.

Dengan menyatakan rasa syukur atas kemudahan yang diberikan oleh Tuhan dalam menyelesaikan hafalan Al-Quran, penulis menunjukkan penghargaan dan ketaatan terhadap perintah Tuhan, serta kesadaran akan pentingnya Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah bagian dari hubungan yang kuat antara manusia dengan Tuhan, yang didasarkan pada rasa syukur, pengabdian, dan kepatuhan terhadap ajaran-Nya.

"Maka dari itu, dia selalu mensyukuri hasil yang sudah didapatkan agar Allah terus memberikan kelancaran ke depannya. Sesuai dengan janji Allah, jika kita bersyukur, maka Allah akan menambah nikmat-nya."

Kalimat tersebut menggambarkan pandangan tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang didasarkan pada prinsip syukur dan keyakinan akan janji Allah. Penulis menekankan pentingnya mensyukuri hasil yang telah diperoleh, karena keyakinannya bahwa dengan mensyukuri nikmat yang telah diberikan, Allah akan terus memberikan kelancaran dan memberikan lebih banyak nikmat di masa depan.

Dalam hubungan ini, manusia memandang Tuhan sebagai sumber segala kebaikan dan kemurahan. Sikap mensyukuri hasil yang sudah diperoleh merupakan bentuk pengakuan atas kebaikan dan rahmat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan hubungan yang penuh penghormatan dan ketaatan terhadap kehendak-Nya.

Pendekatan ini juga mencerminkan keyakinan akan janji Allah yang disebutkan dalam Al-Quran, di mana Allah menjanjikan untuk menambah nikmat-Nya kepada

mereka yang bersyukur. Dalam konteks ini, hubungan manusia dengan Tuhan tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga dipandang sebagai hubungan yang penuh harapan dan kepercayaan akan janji-Nya. Dengan demikian, kalimat tersebut menyoroti pentingnya sikap syukur dalam hubungan manusia dengan Tuhan, serta keyakinan akan janji-Nya untuk memberikan lebih banyak nikmat kepada mereka yang bersyukur.

"Baginya sekarang, lebih baik menghargai waktu yang telah Allah berikan saat ini dari pada terus membebani pikiran dengan apa yang terjadi di masalalu"

Kalimat tersebut mencerminkan sebuah pandangan tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang berfokus pada kehadiran dan keberadaan dalam momen saat ini. Penulis menekankan pentingnya menghargai waktu yang diberikan oleh Allah pada saat ini daripada terus-menerus membebani pikiran dengan peristiwa-peristiwa masa lalu.

Dari perspektif ini, hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan yang erat dengan kesadaran akan waktu yang diberikan Allah kepada kita. Ini mengisyaratkan bahwa Tuhan memberikan setiap saat dengan tujuan tertentu, dan manusia sebaiknya memanfaatkannya dengan baik, menghargainya, dan menjalani setiap momen dengan penuh kesadaran dan keberadaan.

Lebih lanjut, kalimat tersebut menunjukkan bahwa terlalu banyak membebani pikiran dengan masa lalu dapat menghalangi manusia untuk mengalami kehadiran Tuhan dalam waktu sekarang. Dengan fokus pada waktu yang diberikan saat ini oleh Tuhan, manusia dapat lebih berhubungan dengan-Nya dan menjalani hidup dengan lebih bermakna dan penuh kesadaran. Ini merupakan aspek penting dari hubungan manusia dengan Tuhan, di mana manusia mengakui keberadaan dan kehendak-Nya dalam setiap momen kehidupan..

"Tak terdengar kalimat lain selain kalimat talbiyah atas bentuk syukur setiap hambah atas panggilan Rabbillahi ke tanah suci Mekkah ini"

Kalimat tersebut menggambarkan sebuah hubungan yang mendalam antara manusia dengan Tuhan, terutama dalam konteks ibadah dan rasa syukur. "Kalimat talbiyah" merujuk pada ungkapan yang umumnya diucapkan oleh jemaah haji saat melakukan ibadah haji di Tanah Suci Mekkah. Dalam kalimat tersebut, kata "talbiyah" digunakan sebagai simbol dari serangkaian ungkapan syukur, penghormatan, dan pengabdian kepada Tuhan.

Momen ini memperlihatkan bahwa dalam keadaan seperti itu, tidak ada kata-kata atau kalimat lain yang terucap selain ungkapan syukur kepada Tuhan. Hal ini mencerminkan hubungan yang intim antara manusia dan Tuhan, di mana manusia mengakui kebesaran Tuhan dan meresponsnya dengan rasa syukur yang mendalam.

Dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan, kalimat tersebut menunjukkan bahwa dalam momen-momen ibadah yang khusus, manusia menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Tuhan dengan mengungkapkan rasa syukur dan pengabdian yang tulus. Ini adalah bentuk dari hubungan spiritual yang erat antara manusia dan penciptanya, di mana manusia mengakui kebesaran Tuhan dan bersujud kepada-Nya dalam rasa syukur yang mendalam.

Hubungan Manusia dengan Manusia

Hubungan sosial yang mencerminkan tingkat religiusitas yang tinggi menciptakan pola kehidupan berkomunitas yang menunjukkan sikap positif dan

interaksi yang baik sebagai individu yang beragama. Manusia diharapkan untuk menjadi individu yang berbudi pekerti dan berakhlak luhur.

Dalam konteks ini, terdapat beberapa nilai religius yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia. Kasih sayang bisa diinterpretasikan sebagai fase awal yang dialami seseorang sebelum merasakan atau memberikan cinta. Dalam pengertian ini, seseorang yang menunjukkan perhatian dan empati terhadap sesuatu dapat dianggap sebagai ekspresi dari kasih sayang. Ketika fase ini telah berkembang, maka akan mengarah pada fase mencintai.

"Detik itu juga Letnan Athar percaya bahwa dia adalah perempuan yang menjadikan al-quran berada di hatinya setiap saat dan kondisi. Maka dari itu, letnan athan lagi-lagi memutuskan untuk menjadi penghafal al-quran karena perempuan itu."

Kalimat tersebut menggambarkan sebuah momen penting di mana Letnan Athar tiba-tiba memperoleh keyakinan yang kuat terhadap perempuan yang diyakini telah menjadikan Al-Quran sebagai pedoman di hatinya setiap waktu dan keadaan. Keyakinan ini mendorong Letnan Athar untuk mengambil keputusan yang signifikan, yaitu memutuskan untuk menjadi seorang penghafal Al-Quran.

Dalam konteks hubungan manusia dengan manusia, kalimat tersebut menyoroti bagaimana pengaruh individu lain dapat memberikan inspirasi dan mendorong seseorang untuk melakukan perubahan atau pengambilan keputusan penting dalam hidupnya. Dalam hal ini, perempuan yang diyakini telah menjadikan Al-Quran sebagai panduan hidupnya menjadi sumber motivasi bagi Letnan Athar untuk mengikuti jejak yang sama.

Hubungan manusia dengan manusia tidak selalu bersifat langsung atau berdasarkan interaksi langsung, tetapi bisa juga melalui pengamatan dan inspirasi dari perbuatan atau karakter seseorang. Dalam kasus ini, Letnan Athar terdorong untuk mengubah dirinya sendiri berdasarkan keyakinan dan pengamatan terhadap perempuan tersebut, meskipun mungkin tidak ada interaksi langsung antara keduanya..

"Setelah saya berhasil mengubah diri saya, maka saya juga akan mengubah seluruh anggota dan orang-orang tersekat saya. Saya tidak ingin masuk surga sendirian. Makanya saya ajak kalian"

Kalimat tersebut mencerminkan pandangan seseorang tentang pentingnya perubahan diri dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi hubungan antara individu dengan orang lain di sekitarnya. Dalam konteks ini, penulis menyatakan bahwa ketika ia berhasil mengubah dirinya sendiri, ia juga ingin memengaruhi perubahan yang sama pada orang-orang di sekitarnya, seperti anggota keluarga atau teman-teman terdekatnya.

Pendekatan ini menunjukkan keinginan untuk berbagi pemahaman baru, nilai, atau pola perilaku yang telah diperolehnya melalui proses perubahan diri. Penulis tidak ingin merasa sendirian dalam perjalanan perubahan tersebut dan ingin melibatkan orang-orang yang penting baginya untuk ikut serta dalam transformasi tersebut.

Dari sisi hubungan manusia dengan manusia, kalimat ini menyoroti konsep saling pengaruh dan dukungan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara individu tidak hanya didasarkan pada penerimaan dan pengertian, tetapi juga pada kemampuan untuk saling mendorong dan mendukung dalam perjalanan menuju perubahan positif.

"Walaupun sudah rapi, syafiya tetap menyempatkan diri untuk menghidangkan kopi susu hangat untuk ayah dan jus anggur untuk kak Azaam"

Kalimat tersebut menggambarkan sebuah hubungan yang hangat dan penuh perhatian antara anggota keluarga atau individu. Meskipun sudah terlihat bahwa keadaan sudah teratur atau terencana dengan baik ("Walaupun sudah rapi"), namun tindakan menyempatkan diri untuk menghidangkan minuman untuk orang-orang terkasih menunjukkan adanya kepedulian dan rasa kasih sayang yang mendalam.

Dalam konteks ini, "syafiya" diperlihatkan sebagai sosok yang memperhatikan kebutuhan orang lain, dalam hal ini ayah dan kakaknya, "kak Azaam". Tindakan sederhana seperti menyajikan kopi susu hangat untuk ayah dan jus anggur untuk kak Azaam mencerminkan kedekatan emosional dan perhatian yang diungkapkan melalui tindakan sehari-hari. Hal ini dapat membawa kesan bahwa hubungan antara mereka tidak hanya terbatas pada interaksi sehari-hari, tetapi juga berdasarkan rasa saling menghargai dan mengasahi satu sama lain.

"Dia mengeluarkan sebuah foto dari dalam tasnya. Tampak seorang perempuan dan seorang laki-laki berbalut pakaian pengantin tengah tersenyum bahagia. Dalam pangkuan mereka, seorang bayi kecil perempuan tampak menggemaskan dengan hijab kecilnya."

Kalimat tersebut menggambarkan hubungan antara beberapa individu dalam konteks keluarga. Dari deskripsi foto yang diambil dari dalam tas, terlihat seorang perempuan dan seorang laki-laki yang mengenakan pakaian pengantin, menunjukkan bahwa mereka adalah pasangan suami istri yang baru menikah. Senyuman bahagia yang terpancar dari wajah mereka menandakan kebahagiaan dalam hubungan mereka.

Selanjutnya, kehadiran seorang bayi perempuan dalam pangkuan mereka menambah kedalaman hubungan tersebut. Bayi tersebut mungkin adalah anak mereka, sehingga melengkapi gambaran sebuah keluarga yang baru terbentuk. Keberadaan bayi kecil tersebut, yang tampak menggemaskan dengan hijab kecilnya, menunjukkan adanya kasih sayang dan perhatian yang tulus dari kedua orangtuanya. Dengan demikian, kalimat tersebut menggambarkan hubungan intim antara anggota keluarga, yang ditandai oleh kebahagiaan, cinta, dan perhatian yang saling berbagi di antara mereka.

"Percayalah, dibalik keheningan itu ada dua hati yang sedang berdesir hebat. Ada dua bibir yang tak kasa menahan senyum. Ada dua jiwa yang sedang terombang-ambing dalam lautan asmara"

Kalimat tersebut menggambarkan hubungan emosional antara dua individu. Ketika ada keheningan, itu menandakan bahwa mungkin sedang terjadi momen intim antara dua orang tersebut. "Dua hati yang sedang berdesir hebat" menunjukkan adanya perasaan cinta atau keinginan yang kuat di antara mereka. "Dua bibir yang tak kasa menahan senyum" menggambarkan kebahagiaan atau kegembiraan yang tidak bisa disembunyikan. Sedangkan "dua jiwa yang sedang terombang-ambing dalam lautan asmara" menggambarkan perasaan bingung atau terpesona dalam hubungan asmara, di mana kedua individu merasa terseret oleh arus perasaan yang mengalir di antara mereka. Jadi, secara keseluruhan, kalimat tersebut menggambarkan intensitas dan kekuatan hubungan antara dua manusia yang saling mencintai.

"Sosok lelaki yang mampu menjadi kakak sekaligus sahabat baginya"

Kalimat tersebut menggambarkan hubungan yang sangat dekat antara seorang perempuan dengan seorang lelaki. Ketika dia menggambarkan lelaki sebagai "kakak

sekaligus sahabat baginya," itu menunjukkan bahwa lelaki tersebut tidak hanya berperan sebagai figur keluarga yang dekat, tetapi juga sebagai teman yang sangat akrab dan bisa diandalkan. Sebagai "kakak," lelaki tersebut mungkin memberikan dukungan, perlindungan, dan arahan yang dapat diandalkan, sementara sebagai "sahabat," dia menjadi seseorang yang bisa diajak berbagi segala hal, dari kegembiraan hingga kesedihan, tanpa rasa takut atau malu. Hubungan semacam ini seringkali didasarkan pada saling percaya, pengertian, dan keterbukaan, menciptakan ikatan yang kuat dan berarti antara dua manusia.

Hubungan Manusia Dengan Alam

Hubungan manusia dengan alam adalah tali yang mengikat keberadaan kita dengan keajaiban dunia ini. Seperti rasa kagum dan ketertarikan kita ketika melihat suatu bangunan, suasana dan segala ciptaan Allah yang sangat indah ketika kita pandang atau berada di suatu tempat.

"Syafiya berdiri ia menatap kagum bangunan suci nan mulia di hadapannya."

Kalimat tersebut menggambarkan Syafiya yang berdiri dengan penuh kagum sambil menatap bangunan suci yang agung di depannya. Dari kalimat tersebut, tergambar bahwa Syafiya tengah merasakan perasaan kagum dan takjub terhadap kebesaran dan keagungan bangunan tersebut. Penekanan pada kata "suci nan mulia" memberikan nuansa keagungan dan kekudusan bangunan tersebut, menunjukkan betapa penting dan istimewanya bangunan tersebut bagi Syafiya. Kemungkinan besar, bangunan yang dimaksud adalah tempat suci yang memiliki makna spiritual atau religius yang dalam bagi Syafiya.

"Kini gadis itu tengah duduk di teras Masjidil haram sembaring menggenggam bunga mawar merah di tangannya"

Kalimat tersebut menggambarkan seorang gadis yang sedang duduk di teras Masjidil Haram sambil membaringkan dirinya sambil menggenggam bunga mawar merah di tangannya. Masjidil Haram adalah masjid suci yang terletak di Makkah, Arab Saudi, dan merupakan salah satu tempat yang paling suci dalam agama Islam. Dengan menyebutkan bahwa gadis tersebut duduk di teras Masjidil Haram, kalimat tersebut menciptakan gambaran tentang suasana spiritual dan damai di sekitar tempat suci tersebut. Tindakan gadis itu membaringkan diri sambil memegang bunga mawar merah dapat diartikan sebagai momen refleksi atau kesunyian pribadi di tempat suci, di mana dia mungkin sedang menikmati keindahan dan kedamaian sekitarnya. Penggunaan bunga mawar merah dalam gambaran ini juga bisa memiliki simbolisme tertentu. Mawar merah sering kali dikaitkan dengan cinta, keberanian, atau kecantikan, dan penggunaannya di sini mungkin mencerminkan keindahan alam yang menyertai pengalaman spiritual gadis itu di tempat yang suci.

"Langit hari ini begitu cerah, secerah senyum seorang wanita yang tampak anggun dengan pakaian serba putih"

Kalimat tersebut menggambarkan suasana langit yang cerah pada hari itu, dengan perbandingan yang dilakukan terhadap kecerahan senyum seorang wanita yang tampak anggun dan mengenakan pakaian serba putih. Dengan perumpamaan tersebut, penulis mencoba menyampaikan gambaran tentang betapa cerahnya langit pada hari

itu, sebagaimana cerahnya senyum seorang wanita yang terlihat sangat anggun dan memakai pakaian putih.

Penggunaan perumpamaan seperti ini dapat memberikan nuansa yang lebih hidup dan membantu pembaca membayangkan suasana yang dijelaskan oleh penulis. Selain itu, penggunaan kata "anggun" untuk menggambarkan wanita tersebut mungkin mengisyaratkan tentang keanggunan dan keindahan alam, serta kecantikan yang tercermin dalam cerahnya senyumnya. Ini bisa menjadi cara yang indah untuk menggambarkan kedamaian, keindahan, dan kesegaran suasana yang terasa pada hari tersebut.

"Memandanggi bangunan Kakbah dari balkon hotelnya"

Kalimat tersebut menggambarkan seseorang yang sedang melihat atau memandang bangunan Kakbah dari balkon hotel tempat tinggalnya. Kakbah merupakan bangunan suci dalam agama Islam yang terletak di Makkah, Arab Saudi. Dengan menyebutkan balkon hotel, kalimat tersebut menunjukkan bahwa orang tersebut sedang berada di tempat tinggal yang mungkin memiliki pemandangan yang menghadap ke arah Kakbah. Ini bisa menjadi pengalaman yang sangat penting dan spiritual bagi banyak orang Muslim, karena Kakbah dianggap sebagai salah satu tempat paling suci dalam agama Islam. Melihat Kakbah dari jauh bisa membangkitkan perasaan kedekatan dengan Tuhan dan meningkatkan rasa hormat serta kekaguman terhadap tempat tersebut.

Simpulan

Simpulan dari pembahasan ini dalam Novel Lentera Jelita karya Alifia Ramadhani mengandung 3 nilai religius. Pertama hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam, dalam penelitian ini juga menemukan berbagai perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu, perbedaannya itu ada dari metode, teori dan objek yang di kaji. Kelebihan dari penelitian ini berhasil mengali nilai-nilai religus dalam novel, meberikan pemahaman mengenai aspek-aspek spritual dalam karya sastra dan kekurangan penelitian ini hanya bergantung pada analisis primer dari novel tanpa penelitian sekunder yang memadai, keakuratan dan kedalaman analisis mungkin terbatas. Dalam kesimpulan, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman nilai religius dalam sastra, namun juga menunjukkan kelemahan yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan keandalan dan relevansinya dalam konteks akademis.

Ucapan Terima Kasih

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, yang dengan limpah rahmat-Nya telah memberikan petunjuk, hidayah, serta anugerah-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama bagi seluruh umat manusia.

Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada Bapa, Ibu, dan seluruh keluarga atas doa, dukungan, dan motivasi yang selalu diberikan dalam setiap langkah hidup penulis. Begitu juga kepada Pembimbing skripsi, Bapak Sukardi, atas bimbingan, arahan, dan kesabaran yang luar biasa dalam mendampingi penulis dari awal hingga akhir penulisan jurnal ini. Tidak lupa kepada teman-teman seperjuangan yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan motivasi dalam menghadapi segala tantangan. Kami mengucapkan terima kasih atas

segala bantuan, dorongan, dan dukungan yang telah diberikan. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anasrullah, A. (2017). Nilai-Nilai Religius pada Novel Ajari Aku Menuju Asry Larya Wahyu Sunjani . *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 10.1.
- Andry Gunawan, A. M. (2018). Nilai-Nilai Religius dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazky dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA/MA
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: . Stategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Kaakter Religius. "Ri'ayah: *Jurnal Sosial dan Keagamaan* 1.02 : 230-240.
- Fatimah, N. (2017). Nilai-nilai religius dalam novel "Bulan terbelah di langit Amerika" karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra." *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 1.2 : 39-54.
- Hsb, E. R. (2021). Analisis Nilai Religi Dalam Novel Menebar Damai di Bumi Barat Karya Imam Shamsi Ali. *Jurnal Bahasa dan Sastra* .
- ngimadudin, k. S. (2021). Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman Elshirazy. " *Jurnal Bahasa dan Sastra* 8.1.
- Umar, M. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia. "*Jurnal Civi Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan* 3.1 ; 71-77.
- Widiastuti1. (2023). Nilai-Nilai Religius pada Novel "Hadiah Kecil dari Tuhan" Karya Adi . *Jurnal Pendidikan Tambusai*.